JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
http://ojs.uninus.ac.id/index.php/JPKM
DOI: https://doi.org/10.30999/jpkm.v13i3.3118.

ANALISIS PROBLEMATIKA PENGEMBANGAN KAMPUNG WISATA RAMAH ANAK DI DESA CIKOLE BERDASARKAN LEVEL MIKROSISTEM TEORI EKOLOGI

Helli Ihsan[1], Selfiyani Lestari[2]*, Sri Maslihah[3], Anastasia Wulandari[4]

[1,2,3.4] Program Studi Psikologi, Universitas Pendidikan Indonesia
Jln. Dr. Setiabudhi No.229, Kota Bandung 40154
email: selfiyanilestari@upi.edu

Naskah diterima; November 2023; disetujui November 2023; publikasi online November 2023

Abstrak

Pengembangan kampung wisata ramah anak di Desa Cikole masih belum bisa dilakukan secara maksimal. Tujuan program pengabdian ini adalah melakukan analisis problematika yang terjadi di desa cikole dalam mengembangkan kampung wisata ramah anak berdasarkan level mikrosistem teori ekologi. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah melalui focus group discussion. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan tematic analysis berdasarkan level mikrosistem teori ekologi. Hasil menunjukkan bahwa terdapat beberapa masalah utama yang menjadi hambatan pengembangan kampung wisata ramah anak di Desa Cikoleh, di antaranya belum adanya visi misi yang jelas, belum ada organisasi yang mampu menggerakkan program, kurangnya pendanaan dalam realisasi program, dan kendala dalam penggerakan warga. Beberapa poin kendala ini menjadi data awal yang dapat digunakan dalam perancangan intervensi selanjutnya. Berdadarkan analisis menggunakan teori ekologi, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan kampung wisata ramah anak di Desa Cikole terjadi pada level mikrosistem ekologi sehingga intervensi perlu dilakukan secara komprehensif.

Kata kunci: ekologi, mikrosistem, ramah anak

Abstract

The development of a child-friendly tourist village in Cikole Village cannot yet be carried out optimally. The aim of this service program is to analyze the problems that occur in Cikole village in developing a child-friendly tourist village based on the microsystem level of ecological theory. The method used in this service is through focus group discussions. The data obtained were analyzed using thematic analysis based on the microsystem level of ecological theory. The results show that there are several main problems that are obstacles to the development of a child-friendly tourist village in Cikoleh Village, including the lack of a clear vision and mission, no organization capable of driving the program, lack of funding for program realization, and obstacles in mobilizing residents. Some of these obstacle points become initial data that can be used in designing further interventions. Based on analysis using ecological theory, it can be concluded that the problems faced in developing a child-friendly tourist village in Cikole Village occur at the ecological microsystem level so that intervention needs to be carried out comprehensively..

Keywords: *child friendly, ecology, microsystem*

A. PENDAHULUAN

Dilansir dalam unicef.org (2018), pemerintah di seluruh dunia membuat suatu kesepakatan pada tahun 1989 untuk menjanjikan adanya hak yang sama bagi semua anak dengan mengadopsi Konvensi PBB untuk Hak-Hak Anak. Hak-Hak anak tersebut di antaranya hak atas kehidupan yang baik dan hak untuk bisa bertahan hidup

maupun tumbuh dengan sehat.

Kampung wisata ramah anak merupakan program yang menjadi sasaran Desa Cikole salah satunya dalam pemenuhan hak anak di desa tersebut. Hal ini selaras dengan aturan Pemerintah Indonesia dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 mengenai Pemerintah Daerah untuk mengamanatkan setiap daerah agar melakukan upaya pemenuhan hak anak dan perlindungan.

Pengembangan kampung wisata ramah anak sudah dilakukan oleh beberapa daerah seperti Desa Karangwaru di Kota Yogyakarta (Ika et al., 2022), Kelurahan Nangkaan Kabupaten Bondowoso (Wildana et al., 2020), dan Belawan Bahari di Kota Medan (Berutu, 2023). Pada pengabdian kepada masyarakat pada saat ini, Desa Cikole menjadi Desa Mitra. Program pengembangan kampung wisata ramah anak di Desa Cikole sudah menjadi rencana utama yang dimiliki Desa tersebut. Akan tetapi, masih ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam realisasinya.

Pada pelaksanakaannya, realisasi suatu program tidak hanya dapat berlangsung karena keinginan sebagian pihak. Pada program pengembangan kampung wisata ramah anak, Paristha et al. (2022) menjelaskan stakeholder memiliki peran yang penting dalam program pengembangan desa wisata. Pendekatan psikologi komunitas maupun kelompok menjelaskan bahwa di dalam suatu lingkungan, terdapat beberapa level ekologi yang dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Maka dari itu banyak pihak yang harus terlibat dalam merealisasi¬kan kampung wisata ramah anak di Desa Cikole.

Hingga saat ini, realisasi pengembangan kampung wisata ramah anak di desa tersebut belum dapat dilakukan secara optimal. Akan tetapi, dalam mengatasi masalah tersebut, Desa Cikole belum memiliki analisis lapangan yang seharusnya menjadi modal awal dalam penjabaran langkah pengembangan suatu desa. Dalam menjawab kebutuhan tersebut, pada pengabdian saat ini ditujukan untuk menganalisis problematika yang dihadapi Desa Cikole dalam mengembangkan kampung ramah anak dengan menggunakan teori ekologi.

Bronfenbrenner menjelaskan bahwa lingkup ekologi dalam suatu lingkungan terdiri dari beberapa lapisan sistem (Leonard, 2011). Sistem ini secara komprehensif menggambarkan dinamika yang terjadi di dalam suatu lingkungan. Level ekologi yang dikembangkan oleh Bronfenbrenner banyak digunakan dalam menganalisis suatu dinamika maupun permasalahan komunitas atau kelompok.

Berdasar pada teori Bronfenbrenner, Kloos et al. (2012) membuat suatu konsep level ekologi khusus untuk diaplikasikan dalam ranah komunitas atau kelompok. Kloos et al. (2012) membagi suatu lingkungan ke dalam 5 level. Pertama, level individual. Individu menjadi level terkecil yang mempengaruhi maupun dipengaruhi oleh lingkungannya. Kedua, level mikrosistem. Level ini merupakan level yang umumnya memiliki interaksi langsung dengan individu seperti tetangga dan sebagainya. Pada level ini terdapat perbedaan power dan adanya interaksi antar individu. Ketiga, level lokalitas. Level ini berkaitan dengan batas geografis dan di dalamnya termuat pemerintah daerah atau sistem lain yang berkaitan dengan batasan wilayah terkait. Keempat, level organisasi. Dalam organisasi biasanya termuat pembagian power, hukum, waktu kerja, dan budaya. Kelima, level makrosistem. Makrosistem merupakan level terbesar dalam unit analisis. Makrosistem meliputi masyarakat, pemerintah nasional, sistem keyakinan, kekuatan ekonomi nasonal dan sebagainya. Makrosistem mempengaruhi level lain dengan aturan, keputusan, ideologi, dan norma sosial. Sedangkan level lain mempengaruhi makrosistem dengan advokasi atau aksi.

Analisis problematika Desa Cikole dalam program pengabdian masyarakat saat ini dilakukan dengan menggunakan level mikrosistem teori ekologi agar pencarian solusi dalam penyelesaian masalah atau hambatan dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Penggunaan teori ekologi dapat membantu

DOI: https://doi.org/10.30999/jpkm.v13i3.3118. (hal. 148 - 154)

memetakan peran masing-masing level ekologi secara komprehensif.

B. METODE

Dalam menanggapi kebutuhan pengembangan kampung wisata ramah anak, program yang dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat saat ini adalah dengan melakukan Forum Group Discussion (FGD). Forum Group Discussion ini ditujukan untuk memperoleh data mengenai kendala pengembangan kampung wisata ramah anak di Desa Cikole berdasarkan perspektif warga.

FGD dalam pengabdian kepada masyarakat saat ini dilakukan dengan adanya diskusi antar pihak yang ada di Kampung Anggrek Desa Cikole RW 06 RT 06 dan 07 dan dimoderatori oleh tim pengabdian. Pihak yang partisipan dalam proses FGD ini berjumlah 7 orang partisipan di antaranya ketua RT, ketua RW, 2 orang anggota PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), dan 3 orang tokoh masyarakat setempat. Pertanyaan-pertanyaan terbuka diberikan oleh tim pengabdian kepada warga yang menjadi partisipan selama proses FGD berlangsung. FGD berlangsung selama 1,5 jam.

Selama proses FGD, percakapan yang terjadi direkam menggunakan voice recorder. Hal ini ditujukan untuk membuat verbatim dari proses FGD. Verbatim akan dikodekan berdasarkan tema-tema yang ada dalam dalam teori ekologi. Analisis dilakukan pada level mikrosistem dari 5 level dalam teori ekologi. Hasil analisis data dilaporkan dalam bentuk narasi dan menjadi data awal tindak lanjut pengembangan program kampung wisata ramah anak di Desa Cikole.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan pengembangan kampung ramah anak dikelompokkan dalam beberapa topik sebagai berikut:

Masalah visi misi

Visi dan misi adalah masalah utama dalam kampung ini dalam mewujudkan diri sebagai kampung ramah anak. Visi yang tidak ternyatakan atau tertulis membuat mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan dalam menciptakan desa yang ramah anak, di mana hak-hak anak diakui dan terjamin, dan anak-anak memiliki fasilitas bermain yang baik. Demikian juga misi yang harus mereka rancang juga tidak ternyatakan sehingga mereka tidak tahu indikator-indikator yang harus mereka capaian untuk mewujudkan kampung ramah anak.

Para responden memiliki semangat untuk meningkatkan desa mereka menjadi lebih baik dan ramah anak. Dalam diskusi mereka berbicara tentang visi dan misi komunitas tersebut, yang terkait dengan konsep "kampung ramah anak." Visi mereka adalah menciptakan sebuah lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan, kesehatan, dan kegiatan bermain." Visi yang mereka bahas adalah tujuan utama dari komunitas yang akan mereka bentuk. Visi tersebut adalah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, kesehatan, dan kegiatan bermain. Mereka ingin menciptakan sebuah kampung atau lingkungan di mana anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, mendapatkan akses pendidikan yang baik, memiliki kesehatan yang terjamin, serta memiliki ruang untuk bermain dan berkreasi. Konsep ini menekankan pentingnya peran lingkungan dalam memastikan perkembangan anak-anak secara holistik.

Namun visi masih belum tersosialisasikan dengan baik sehingga memunculkan kesalah pahaman masyarakat terhadap konsep kampung ramah anak, seperti pernyataan responden berikut:

"Visinya itu memang betul, desa wisata berbasis ramah anak. Jadi kan kemarin tuh, sama ya pikiran saya dan masyarakat juga sama. Jadi orang orang berpikir ramah anak teh senyum

sapa. (Oh iya, bukan itu ya) nah sekarang setelah mengerti, ternyata ramah anak itu bukan hanya senyum sapa saja".

"Namun kita sudah mencerna, kampung ramah anak yang dimaksud itu adalah kampung dimana anak-anak itu harus mendapatkan hak-hak mereka sebagai anak."

Dari pernyataan di atas menunjukan bahwa selain menciptakan kampong ramah anak adalah membuat kampong mereka juga sebagai salah satu desa wisata. Konsep ramah anak yang beririsan dengan kampong wisata akan semakin menjadi tantangan bagaimana mereka membuat visi dan memdeskripsikan misi mereka.

Motivasi

Para tokoh dan warga kampong Anggrek memiliki motivasi karena keberhasilan kampong lain yang berhasil menyatakan diri sebagai kampong anti narkoba. Mereka ingin segera menyatakan diri kampong mereka sebagai kampong ramah anak. Namun instrumen agar mereka bias menyatakan diri adalah masalah besar yang mereka hadapi. Mereka menyatakan:

… rencana kita nanti pengen launcing di bulan Desember (2023). Karena apa ya kita termotivasi dari daerah … kampung… sebelah..Nah kemarin mereka udah launching kampung bebas narkoba, mereka bisa (nya) yang ditonjolkan hanya … kita punya jargon nih kampung ramah anak. Cuman emang, kita itu prosesnya tidak bisa sebentar, tiga tahun, karena kita juga (mindset merubah pikiran) mencerna ramah anak itu bukan hanya senyum sapa ternyata kita memberikan ruang anak, ruang dimana anak itu mendapatkan haknya..

Masalah organisasi

Selain itu, permasalahan terfokus pada struktur organisasi yang akan dibentuk untuk mendukung visi ini. Mereka ingin mengatur struktur organisasi yang efisien dan melibatkan banyak pihak, termasuk warga setempat, dalam mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks ini, mereka juga menggali potensi-potensi yang ada di lingkungan mereka. Ini mencakup pemanfaatan sumber daya dan fasilitas yang ada untuk mendukung visi kampung ramah anak.

Dengan organisasi yang jelas mereka bisa mengembangkan kegiatan untuk menciptakan kampong ramah anak dan bagaimana sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat, mengedukasi masyarakat tentang hak anak, dan menciptakan tempat wisata berbasis gratis. Dengan organisasi yang jelas mereka bias menjawab tantangan dalam pengembangan masyarakat kampong ramah anak ini, seperti mencari sumber dana (CSR) dan perencanaan kegiatan. Dengan organisasi yang jelas mereka mereka bias memproklamirkan diri sebagai kampong ramah anak dan mencari dukungan dari berbagai pihak, termasuk anggota DPR dan Bupati. Pembicara juga membicarakan pembentukan komunitas sinergi dengan struktur yang belum ditentukan dan potensi pengembangan di desa mereka. Mereka ingin melibatkan semua warga dalam upaya ini. Insiatif organisasi atau komunitas sudah dibentuk dengan nama sinergi.

"Udah bikin stempelnya, sinergi nama komunitasnya, komunitas sinergi, …kenapa memilih sinergi, ya kita bersinergi, siapapun yang ada yang akan tertarik untuk bergabung di komunitas itu. …"

Masalah Peran Warga sebagai Anggota dan Penggerak Kelompok

Masalah selanjutnya adalah bagaimana masyarakat terlibat dalam mewujudkan kampong ramah anak. Tanpa keterlibatan masyarakat, para tokoh masyarakat yang ingin mewujudkan kampong ramah anak tidak bisa terwujud. Mereka ingin mengarahkan masyarakat ke tujuan yang tepat sesuai potensi masyarakat, seperti budidaya anggrek sebagai salah satu potensi budaya yang dimiliki masyarakat dan secara sejarah sesuai dengan nama kampungnya yaitu gang Anggrek. Namun ada keterbatasan dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Masalah utama adalah mengubah pola pikir masyarakat dan cara mengajak mereka dengan memperhatikan kendala yang mungkin timbul.

DOI: https://doi.org/10.30999/jpkm.v13i3.3118. (hal. 148 - 154)

"Mungkin pertama yang ingin saya sampaikan seperti itu, ..sebetulnya mah sudah siap, yang program itu sebetulnya udah siap, tapi dikarenakan penumpangnya (warga) teu aya (belum ada), penumpangnya, nah itu yang perlu diatur penumpangnya itu mau diarahkan kemana tujuannya, kita ambil langkah satu aja belum... kita itu mau ngejual apa gitu kan... Kita ambil satu dulu istilahnya di kita itu sesuai dengan nama, untuk anggrek, mungkin yang dibudidayakan itu."

Para tokoh masyarakat ingin memanfaatkan potensi kampung Anggrek sebagai basis pengembangan, namun menyadari kekurangan dalam persiapan, seperti kurangnya "anggaran" atau informasi yang cukup untuk mempengaruhi masayarakat. Sebagai tokoh masyarakat, mereka ingin memberikan arahan yang jelas agar semua dapat bergerak menuju tujuan yang diinginkan.

Upaya untuk menggunakan budidaya anggrek sebagai ciri khas kampung menjadi pembahasan utama. Para tokoh masyarakat ingin menyampaikan informasi dengan lebih baik, memimpin dengan jelas, dan memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam perubahan tersebut.

"Mungkin satu – satu dulu, …apa yang harus dijual.. istilahnya potensi di kampung Anggrek itu apakah kita mau ngambil, mungkin satu aja dulu... istilahnya.. penghijauan dan setiap jalan itu, disitu mungkin ada Anggrek, ciri khas dari kampung tersebut, dan yang lain – lainnya mungkin nanti bisa mengikuti gitu."

Semua ini merupakan bagian dari upaya untuk membawa masyarakat atau individu menuju perubahan yang diinginkan, menciptakan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta memimpin mereka menuju pencapaian tujuan bersama.

Evaluasi Program Ramah Anak dalam Kelompok

Dalam konteks ini, evaluasi program mengacu pada cara mengukur efektivitas dan dampak program yang dijalankan oleh kelompok. Hal ini penting untuk memastikan bahwa program mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu pendidikan dan edukasi adalah kunci untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman di dalam kelompok. Poin ini membahas upaya pendidikan dan bagaimana kelompok dapat memberikan informasi yang relevan.

Pembangunan Tempat Wisata Ramah Anak dan Gratis, dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal: Pemberdayaan ekonomi membantu dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal. Poin ini membahas bagaimana kelompok dapat mendukung pemberdayaan ekonomi di komunitas mereka. Pembangunan tempat wisata yang ramah anak dan gratis adalah salah satu tujuan kelompok. Poin ini membahas pentingnya tempat-tempat tersebut dalam mengembangkan komunitas dan menawarkan alternatif wisata yang terjangkau.

Ada beberapa topik yang dianggap masalah oleh para tokoh masyarakat Desa Cikole RT 06/07 RW 07 yaitu keharmonisan dengan visi, kekaburan peran dan tanggung jawab, keterlibatan semua pihak, kekurangan sumber daya, kohesivitas dan koordinasi.

Ada kemungkinan bahwa struktur organisasi yang diajukan belum sepenuhnya terintegrasi atau sejalan dengan visi "kampung ramah anak." Hal ini bisa menyebabkan konflik atau kesulitan dalam mencapai visi tersebut dengan efektif. Untuk mengatasi potensi masalah ini, penting bagi komunitas tersebut untuk merancang struktur organisasi yang jelas, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, dan memiliki proses komunikasi yang efektif. Selain itu, mereka perlu memastikan bahwa struktur tersebut dapat mengelola sumber daya dengan efisien dan mendukung pencapaian visi mereka secara keseluruhan. Berdasarkan penjelasan Speer & Hughey (1995), pemanfaatan organisasi dalam suatu pengembangan komunitas menjadi hal yang penting dan dapat memberikan sumbangsih dalam pemberdayaan sumber daya yang ada.

Mungkin ada kekhawatiran bahwa jika struktur organisasi tidak ditentukan dengan jelas, peran dan tanggung jawab anggota komunitas dalam mencapai visi "kampung ramah anak" akan menjadi kabur. Ini bisa mengakibatkan

tumpang tindih dan kebingungan dalam pelaksanaan proyek. Terdapat perhatian agar struktur organisasi dapat melibatkan banyak pihak, termasuk warga setempat. Mungkin ada keprihatinan bahwa tidak semua orang dalam komunitas akan merasa terlibat atau memiliki suara dalam pengambilan keputusan, yang bisa memengaruhi efektivitas dan dukungan terhadap inisiatif tersebut. Struktur organisasi yang kompleks atau terlalu besar bisa memerlukan sumber daya yang lebih banyak, seperti waktu, tenaga, dan dana, untuk mengelola dan menjalankan operasi sehari-hari. Masalah sumber daya ini dapat muncul jika tidak ada perencanaan yang matang.

Masalah koordinasi dan kohesivitas mungkin muncul jika tidak ada komunikasi yang baik di antara anggota struktur organisasi. Ini dapat mengganggu efisiensi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Namun, dalam diskusi ini, terlihat beberapa masalah terkait struktur organisasi yang belum terpecahkan. Salah satunya adalah kebi¬ngung-an tentang bagaimana mengatur struktur organisasi yang efisien. Mereka juga belum memiliki gambaran yang jelas tentang bagaimana struktur organisasi tersebut akan berfungsi dalam mendukung visi "kampung ramah anak." Selain itu, masalah lainnya adalah terkait dengan sumber daya yang diperlukan, seperti pendanaan dan dukungan dari pihak eksternal, serta bagaimana cara menggerakkan warga agar aktif berpartisipasi dalam komunitas ini. Gill & McMains (1994) menjelaskan bahwa dalam mengembangkan suatu kelompok, pendanaan menjadi salah satu hal penting dalam menunjang ketercapaian suatu program yang diusung.

Implikasi dari hasil di atas adalah pengambilan keputusan para tokoh masyarakat untuk menyelesaikan masalah yang diatas. Penyelesaian yang bias dilakukan adalah membuat oraganisasi sehingga semua unsur masalah bisa terselesaikan dengan adanya organsiasi, seperti visi misi, peran antar unsur warga, pembiayaan, peningkatan ekonomi dan pengembangan daerah wisata berbasis kampong ramah anak.

D. KESIMPULAN

Ada beberapa masalah yang muncul dalam pengembnagan kampong ramah anak dan wisata desa berbasis kampong ramah anak, yaitu keharmonisan dengan visi, kekaburan peran dan tanggung jawab, keterlibatan semua pihak, kekurangan sumber daya, kohesivitas dan koordinasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada bapak RW 07, RT 07 dan para tokoh masyarakat Desa Cikole yang telah menyediakan tempat untuk berkegiatan dan bersedia bekerjasama untuk mengembangkan kampung ramah anak.

DAFTAR PUSTAKA

Berutu, N. N. (2023). Penerapan Program Kampung Wisata Ramah Anak Dalam Upaya Pemenuhan Hak Anak Di Belawan Bahari Kota Medan. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Sosial dan Politik [JIMSIPOL], 3(2), 179-188.

Gill, J., & McMains, T. (1994). FUNDING COMMUNITY DEVELOPMENT. Community Development Practice in New Zealand, 285.

Ika, S. R., Achmad, N., & Widagdo, A. K. (2022, August). Pengembangan Kampung Wisata Desa Karangwaru sebagai Wisata Edukasi di Yogkarta. In PROSIDING Seminar Nasional Hasil Pengabdian (SNHP).

Kloos, B., Hill, J., Thomas, El., Wandersman, A., Elias, M. J., & Dalton, J. H. (2012). Linking Individuals and Communities. Wadsworth Cengage Learning.

Leonard, J. (2011). Using Bronfenbrenner's ecological theory to understand community partnerships: A historical case study of one urban high school. Urban education, 46(5),

987-1010.

Presiden Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

Speer, P. W., & Hughey, J. (1995). Community organizing: An ecological route to empowerment and power. American journal of community psychology, 23(5), 729-748.

Unicef.org. (2018). Konvensi Hak Anak: Versi anak anak. https://www.unicef.org/indonesia/id/konvensi-hak-anak-versi-anak-anak

Wildana, D. T., Khanif, A., Prihatmini, S., & Tanuwijaya, F. (2020). Anak di Embung cinta: Pembentukan wisata ramah anak di kelurahan nangkaan bondowoso. Warta Pengabdian, 14(3), 173-180.